

**PERAN KADER HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM DALAM MEMBANGUN
TRADISI ILMIAH DI DALAM KAMPUS
(Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar)**

Andi Hasdiansyah

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Kode Pos 91113,
Indonesia.

Email: ahasdiansyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Makassar di Universitas Negeri Makassar, (2) Model Pembangunan Tradisi Ilmiah berciri Himpunan Mahasiswa Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi tidak langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen kegiatan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model interaktif *Miles & Hubberman* meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini terdiri 9 (sembilan) orang alumni *basic training* dan *Intermediate Training*. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 temuan mendasar: *Pertama*, kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Makassar mampu membangkitkan gairah belajar mahasiswa di Universitas Negeri Makassar. *Kedua*, kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) melahirkan beberapa komunitas belajar di setiap fakultas yang ada di Universitas Negeri Makassar. *Ketiga*, kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mampu menghidupkan dan menjaga tradisi ilmiah dengan mengencarkan diskusi terbuka di dalam kampus.

Kata Kunci: Peran Kader, Himpunan Mahasiswa Islam, Tradisi Ilmiah

Abstract

his research aim to know: (1) The Role of Islamic Student Association (HMI) cadres of Makassar Branch at Universitas Negeri Makassar, (2) Development Model of Scientific Tradition in Islamic Student Association. In this research, we used qualitative research method with descriptive type. Research data through indirect observation, in-depth interviews, and document analysis of activities. Validity of data used triangulation technique. Data that have been analyzed using Miles & Hubberman interactive models include; Data reduction, presentation of data, and pullout. The subjects of this study consisted of 9 (nine) alumni of basic training and Intermediate Training. The results of this study indicate 3 basic findings: First, the cadres of Islamic Student Association (HMI) Makassar Branch are able to increase the students' passion in Universitas Negeri Makassar. Secondly, the cadres of Islamic Students Association (HMI) can generate several learning communities in every faculty in Universitas Negeri Makassar. Third, the cadres of the Islamic Students Association (HMI) are able to live and maintain the scientific tradition by intensifying open discussion inside the campus.

Keywords: Role of Cadres, Islamic Students Association, Scientific Tradition

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan seseorang, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan bisa didapatkan di sekolah-sekolah formal, lembaga-lembaga nonformal, maupun informal. Seseorang bisa bebas memilih jalur mana yang hendak dijadikan jalan untuk menempa bakat dan potensi dalam dirinya, bahkan pada saat menempuh pendidikan formal pun seorang individu berhak juga ikut dalam kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal. Salah satu tempat yang paling tepat menempa kemampuan seseorang adalah kampus. Seluruh kampus negeri maupun swasta diwajibkan mendorong kegiatan organisasi mahasiswa di dalam kampus, olehnya itu dibentuklah lembaga-lembaga kemahasiswaan mulai dari tingkat universitas sampai ke tingkat jurusan/program studi. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa memiliki wadah mengasah kemampuan dan bakat yang terpendam dalam dirinya karena ruang-ruang akademik seperti di kelas dan laboratorium tidak cukup digunakan untuk mengembangkan bakat seseorang. Kehadiran lembaga-lembaga nonformal seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan, dll akan memberi dampak positif bagi tumbuh-kembangnya tradisi atau sikap ilmiah mahasiswa di dalam kampus.

Tidak dapat dipungkiri mahasiswa adalah salah satu sumber daya manusia Indonesia yang paling penting dan juga merupakan generasi penerus pembangunan bangsa. Mahasiswa sebagai generasi muda merupakan insan yang memiliki banyak tanggungjawab sebab dipundaknyalah arah bangsa Indonesia terpikul. Saat ini, mahasiswa merupakan harapan besar bagi rakyat Indonesia, sebab perannya adalah agen perubahan di masyarakat (*Agen social of change*). Terdapat hubungan yang sangat harmonis antara mahasiswa dan rakyat, mahasiswa bertugas sebagai penyambung lidah rakyat, mahasiswa bertugas sebagai pengontrol berbagai kebijakan pemerintah. Oleh karena itulah, posisi mahasiswa saat ini sangat dibutuhkan dan wajib terlibat dalam berbagai agenda pembangunan bangsa.

Untuk mewujudkan segala peran dan tanggungjawab seorang mahasiswa dibutuhkan sebuah wadah pengembangan diri, wadah itu adalah organisasi. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat. Hal itu ditandai dengan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin sulit. Oleh sebab itu, keberadaan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan sangat mempengaruhi lahirnya sumber daya manusia baru yang berdaya saing tinggi, dan salah

satu cara yang terbaik untuk mewujudkan hal tersebut adalah meningkatkan keaktifan berorganisasi mahasiswa (Yasinta Karina Caesari dkk, 2013). Lebih lanjut, hasil penelitian (Huang & Chang, 2004) menemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan kokurikuler akan memiliki kemampuan yang berbeda dengan mahasiswa yang sama sekali tidak berorganisasi misalnya mahasiswa yang aktif berorganisasi unggul dalam kemampuan berpikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan kepercayaan diri. Jika melihat situasi saat ini, penelitian di atas sejalan dengan beberapa fenomena di kampus diantaranya melemahnya daya kritis mahasiswa karena disibukkan oleh berbagai macam tugas akademik seperti; tugas mengarang atau membuat *paper*, belajar untuk menghadapi ujian, membaca buku penunjang, tugas-tugas administratif penunjang proses belajar, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan Solomon & Rothblum (Ghufron & Risnawita, 2010: 157-158). Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi baik internal maupun eksternal memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan psikososialnya (Foubert & Grainger, 2006:180) perkembangan tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari antara mahasiswa berorganisasi dan yang tidak berorganisasi, nampak jelas perbedaan kemampuan dalam hal penyesuaian diri ketika berjumpa dengan orang-orang yang baru.

Berbagai hasil riset di atas menunjukkan bahwa peran organisasi sangat penting dalam penumbuhan dan peningkatan kualitas manusia. Penelitian ini tidak akan membahas lebih jauh soal mahasiswa yang berorganisasi dan yang tidak berorganisasi atau membedah kualitas masing-masing. Penelitian ini akan fokus mengkaji sejauh mana peran kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Makassar sebagai sebuah organisasi mahasiswa yang berada di luar kampus. Himpunan Mahasiswa Islam adalah sebuah organisasi kekaderan yang sudah sangat lama berdiri di bumi Indonesia. Organisasi ini berdiri pada 5 Februari 1947 yang diprakarsai oleh Lafran Pane bersama 14 orang mahasiswa STI (Agus Salim Sitompul, 1997:331). Jika membaca tahun berdirinya usia HMI sudah 70 tahun, usia yang sangat matang bagi sebuah organisasi kemahasiswaan. Perkembangan HMI dari tahun ke tahun menandakan bahwa organisasi tersebut dikelola dengan baik. Khusus untuk HMI cabang Makassar, jumlah kadernya dari tahun 2006-2013 menembus angka 14.000 kader (data base HMI cabang Makassar). Hal tersebut menunjukkan adanya ketertarikan dan peran kader HMI dalam membangun citra positif di dalam kampus.

Eksistensi HMI sebagai organisasi kemahasiswaan yang berkedudukan di luar

kampus menjadi daya tarik tersendiri. Apalagi pola perkaderan yang dilakukan oleh HMI berbeda dari organisasi kemahasiswaan pada umumnya. Sebagai organisasi besar, HMI adalah bagian dari pendidikan luar sekolah yang menjalankan pelatihan dan pembinaan kepada generasi muda khususnya mahasiswa. Pelatihan dan kaderisasi inilah yang turun temurun dilakukan oleh HMI sehingga mampu bertahan sampai sekarang. Organisasi ini meyakini bahwa hanya peran kader yang mampu melanjutkan perjuangan dan cita-cita HMI. Seperti yang dijelaskan oleh (Soerjono Soekanto, 2002) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) seseorang, apabila seseorang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Berdasarkan penjelasan di atas, setiap kader HMI cabang Makassar sudah seharusnya mengetahui peranannya dan menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing karena kader merupakan tulang punggung yang menggerakkan roda organisasi. Oleh sebab itu, kader harus memiliki pandangan, visi, dan ideologi organisasi. Demi mewujudkan itu, kader membutuhkan pendidikan politik dan pelatihan yang baik (Sidratahta Mukhtar, 2006:89). Pendidikan dan pelatihan bagi kader HMI merupakan gerakan politik dan keagamaan, menurut pendiri HMI Lafran Pane, HMI dan politik tidak bisa dipisahkan sebab untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan HMI harus dilakukan secara politis dan itu sudah menjadi watak HMI sejak berdiri (Saleh Hasanuddin M, 1996:5).

Dari pendidikan dan pelatihan itulah lahir kader-kader unggul di HMI cabang Makassar. Kader itulah yang bergerak membangun tradisi ilmiah di dalam kampus khususnya di Universitas Negeri Makassar (UNM). Dinamika peran kader HMI di kampus tersebut telah memberikan banyak warna dan tradisi tersendiri, meskipun masih terdapat beberapa kader yang melanggar aturan kampus. Namun meski demikian, peran positif kader HMI cabang Makassar di kampus UNM tidak bisa dipungkiri. Dari berbagai dinamika yang terjadi peneliti tertarik untuk mendalami sejauh mana peran kader HMI cabang Makassar di Universitas Negeri Makassar dalam membangun, menjaga, dan mengembangkan tradisi ilmiah di kampus.

B. Rumusan Masalah

Kegiatan	Waktu
Tahap Perizinan	April 2015
Tahap Pengumpulan Data	April - Juni 2015
Tahap Pengolahan Data	Mei - Juni 2015
Tahap Penyusunan Laporan	Juni 2015

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kader HMI Cabang Makassar dalam membangun tradisi ilmiah di Universitas Negeri Makassar?
2. Bagaimana model pembangunan tradisi ilmiah berciri HMI di Universitas Negeri Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Peran kader HMI Cabang Makassar dalam membangun tradisi ilmiah di Universitas Negeri Makassar.
2. Model pembangunan tradisi ilmiah berciri HMI di Universitas Negeri Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber dan tambahan informasi mengenai perlunya mengetahui peran kader HMI cabang Makassar di Kampus Universitas Negeri Makassar.

2. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi mahasiswa ataupun birokrasi kampus dalam membangun tradisi ilmiah mahasiswa di Universitas Negeri Makassar.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap fakta, mengurai fenomena, dan realitas secara apa adanya. Jenis ini digunakan untuk menafsirkan dan menuturkan data-data seperti apa peran kader HMI cabang Makassar di Universitas Negeri Makassar dan bagaimana kader-kader tersebut membangun tradisi ilmiah di dalam kampus. Penelitian ini dipilih karena peneliti ini mendalami dan melihat secara langsung proses atau dinamika kader HMI cabang Makassar di dalam kampus.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di dalam kampus Universitas Negeri Makassar. Lebih spesifik lagi, dilaksanakan di setiap fakultas yang juga merupakan komisiariat HMI cabang Makassar

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni 2015. Berikut ini adalah uraian proses penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1. Proses Penelitian

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kader HMI cabang Makassar yang berkampus di Universitas Negeri Makassar. Penentuan subjek atau informan menggunakan prosedur purposif, Bunging (2010:107) menjelaskan prosedur purposif adalah suatu strategi yang digunakan dalam menentukan informan sesuai dengan kriteria dan relevan dengan masalah penelitian. Tujuan menggunakan prosedur ini karena informan dianggap memiliki peran di dalam kampus khususnya pada komisariatnya masing-masing.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. (1) teknik wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dengan informan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis menggunakan pendekatan pedoman wawancara. Patton (2009: 188) menjelaskan bahwa pendekatan pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan atau soal yang dicari selama berjalannya wawancara dan dilakukan secara mendalam. (2) dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi tak terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2010:313) observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (3) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

E. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan suatu data agar data itu sah. Moleong, (2007:332) mengemukakan bahwa "Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat digunakan untuk menghilangkan perbedaan konstruksi realitas dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

F. Teknik Analisis data

Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman (1994) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 1. Reduksi data, data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan data mentah yang masih bersifat acak dan kompleks. Untuk itu, peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna serta mampu menjawab permasalahan penelitian. Selanjutnya, data disederhanakan kemudian disusun secara sistematis ke dalam unit-unit sesuai dengan sifat masing-masing dan menonjolkan hal-

hal yang bersifat pokok dan penting. 2. Penyajian data, data disajikan dalam bentuk narasi berupa informasi mengenai hal-hal yang terkait evaluasi keberhasilan program pelatihan dasar (*basic 98 training*) HMI Cabang Makassar. Penyajian data dimaksudkan untuk mengorganisir hasil reduksi data dan menyusunnya ke dalam pola hubungan yang jelas sehingga mudah dipahami. 3. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari asal

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya

Sejarah berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam tidak bisa dilepaskan dengan nama yang sangat populer dikalangan HMI yaitu Lafran Pane sebagai inisiator berdirinya HMI. Pada hari Rabu Pon, 14 Rabiulawal 1366 H atau bertepatan dengan 5 Februari 1947 M pukul 16.00 WIB, Lafran Pane mendeklarasikan berdirinya organisasi mahasiswa Islam dengan memanfaatkan jam perkuliahan Prof. Husein Yahya dihadapan 20 mahasiswa lainnya diantaranya Kartono, Dahlan Husein, Anton Timur Djaelani, Yusdi Ghozali dll. Acara deklarasi tersebut bertempat di salah satu ruang kuliah Sekolah Tinggi Islam/STI (sekarang UII), Jl. Setyodiningratan 30 (Sekarang P. Senopati 30). Berawal dari tempat itulah HMI berdiri dengan deklarasi singkat Lafran Pane berikut ini: "*Hari ini adalah rapat pembentukan organisasi mahasiswa Islam, karena seluruh persiapan maupun perlengkapan yang diperlukan sudah siap*".

Sejak berdirinya, HMI mengidentifikasi dirinya sebagai organisasi independen yang berbasis kemahasiswaan dengan mengutamakan kebebasan berpikir dan bertindak sesuai hati nurani masing-masing. Prinsip dan komitmen pada perjuangan Islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah 101 idealisme yang selalu dipegang teguh dan utuh oleh para kader HMI, hal tersebut disebutkan secara padat dalam tujuan awal pembentukan HMI yaitu (1) mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, (2) menegakkan dan mengembangkan Agama Islam. Tujuan tersebut dikembangkan menjadi lebih universal yaitu pada bab 3 pasal 4 anggaran dasar HMI yang berbunyi "*terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu Wata'ala*". Selain hal tersebut, ada yang

melatarbelakangi berdirinya HMI. Setelah menelisik lebih jauh, ada 3 faktor yang dijadikan sebagai alasan didirikannya organisasi mahasiswa berbasis Islam tersebut yaitu, (1) situasi kebangsaan terdiri dari 2 yaitu internal dan eksternal, internal ditandai dengan kehadiran Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dengan terang-terangan ingin mengganti ideologi pancasila menjadi ideologi komunis, sedangkan eksternal ditandai dengan ancaman dan agresi militer belanda II pada kisaran tahun 1948, (2) pergolakan umat islam di tanah air juga menjadi tanda kelahiran HMI dimana pada fase tersebut tepat pasca kemerdekaan Republik Indonesia organisasi bernafaskan Islam muncul dengan kepentingan yang berbeda-beda, terutama golongan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah yang berselisih paham. Oleh karena itu, masyarakat menjadi bingung memilih aliran yang paling tepat, (3) situasi kampus dan kemahasiswaan di Indonesia khususnya di Yogyakarta ditandai dengan menyebarnya virus-virus sosialisme dan komunisme dikalangan masyarakat dan mahasiswa. Sehingga pada perjalanannya HMI berhasil membentuk beberapa cabang di Indonesia termasuk cabang Makassar.

Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Makassar merupakan salah satu cabang yang berada dibawah naungan Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. Himpunan Mahasiswa Islam bertempat di Jalan Bonto Lempangeng Kecamatan Ujung Pandang Nomor 39 Kota Makassar. Keberadaan Himpunan Mahasiswa Islam di Makassar awalnya dibawa oleh Mustamin Dg. Mattutu pada bulan maret 1953 bersama beberapa temannya diantaranya, Andi Walinono, Syarif Saleh, Letkol Dr. Natsir Said. Pada mulanya, wacana pendirian Himpunan Mahasiswa Islam di Makassar berguling dalam Forum Mahasiswa Hukum Indonesia di Jakarta tahun 1953. Pada masa itu, Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Makassar masih banyak dikuasai oleh mahasiswa fakultas hukum Universitas Hasanuddin hingga kemudian pada tahun kedua yaitu 1954 Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Makassar dibentuk secara defenitif.

B. Peran Kader Hmi

Peran Kader HMI di kampus Universitas Negeri Makassar tidak terlepas dari semangat perubahan yang terpendam dalam diri setiap kader. Semangat tersebut diperoleh dari proses perkaderan yang dilakukan oleh HMI cabang Makassar seperti *Basic Training*, *Intermediate Training*, dan *Advanced Training*. Setiap kader yang telah melewati tahapan pelatihan di HMI diberi tugas dan tanggungjawab agar selalu menghidupkan budaya ilmiah di kampus masing-masing. Peran tersebut tentu tidak mudah

dilakukan oleh seorang kader, tetapi bekal semangat dan dorongan senior-seniornya, kader tersebut mampu mengambil bagian dalam berbagai dinamika di dalam kampus. Seperti yang disampaikan oleh SR, kader yang berkampus di Fakultas Bahasa dan Sastra. Menurutnya, ketika peran seorang kader adalah harus mampu mengajak mahasiswa lainnya agar terlibat di HMI. Berikut ulasannya, saat ditanya mengenai perannya sebagai kader HMI:

“Ketertarikan teman-teman yang jadi pengurus itu lebih besar di organisasi kampus daripada HMI, itu yang menjadi permasalahan. Saya berusaha untuk merangkul semua teman-teman dengan cara apapun, tentu bukan cara negatif, misalnya mereka membutuhkan sesuatu saya usahakan”

Ulasan di atas menyiratkan bahwa, seorang kader memiliki peran merangkul setiap mahasiswa agar bisa menjadi salah satu bagian dari HMI. Oleh karena itulah HMI secara kuantitas unggul, terlebih untuk wilayah Cabang Makassar. Lebih lanjut, RDM menambahkan mengenai perannya sebagai kader HMI yang berkampus di Fakultas Psikologi. Menurutnya, tradisi ilmiah itu penting dikembangkan di dalam kampus, sejauh ini peran RDM dalam hal tersebut adalah:

“Selalu mendorong kegiatan diskusi maupun kajian di kampus kak, cuma mahasiswa cenderung apatis untuk mengikutinya”

Meskipun mahasiswa cenderung apatis dan tidak mempedulikan kegiatan tersebut, RDM tidak pernah berhenti melakukan tugasnya sebagai agen perubahan, khususnya di Fakultas Psikologi. Tidak bisa dipungkiri, budaya baca, diskusi, dan belajar mahasiswa menurun dan itu terjadi di hampir semua kampus di Indonesia. hal inilah yang selalu menjadi tantangan HMI cabang Makassar. Menghidupkan budaya atau tradisi ilmiah berarti secara tidak langsung kita telah memberikan kontribusi yang sangat besar untuk bangsa dan negara.

Tidak hanya RDM, mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan IL juga memperjelas peran kader HMI di kampus Universitas Negeri Makassar dalam menumbuhkan tradisi ilmiah, menurutnya:

“Kampus adalah tempat pertemuan yang efektif. Entah itu berbicara tentang keilmuan ataupun berbicara tentang apa yang terjadi pada lingkup kampus. Apapun temanya. Diskusinya kadang dilakukan 2 x seminggu, terkadang juga 1 x seminggu”

Penjelasan IL di atas mempertegas jika dalam seminggu minimal berjalan 1 atau 2 kali diskusi. Tanpa berdiskusi, bedah buku, atau kegiatan organisasi lainnya seorang kader seperti sedang

“kehausan”. Keausan yang dimaksud di sini adalah, rasa kepenasaran intelektual kader HMI tinggi dan selalu ingin belajar banyak hal, apapun temanya. Kegiatan diskusi tersebut kadang dilakukan di kelas, di kantin kampus, di bawah pohon, atau di sekretariat lembaga kemahasiswaan. Begitulah kader HMI bekerja mengembangkan kemampuan personal sekaligus mengharumkan nama HMI di kampus. Peran-peran yang dijalankan merupakan bagian dari tanggungjawab kader dalam mengemban amanah dari salah satu materi yang didapatkan pada saat *basic training* yakni materi *mission HMI*.

Bagaimanapun, setiap kader harus memahami ideologi dan dasar kebenaran yang dianut oleh HMI dalam menjalankan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Jika ideologi dan dasar-dasar kebenaran telah dipahami secara mendalam maka yakin dan percaya seorang kader mampu melaksanakan peran dan tanggungjawabnya sebagai seorang muslim. Senada dengan ulasan fasilitator DM

“Kebenaran yang ditanamkan adalah bahwa islam itu Rahmatan Lil Alamin”

Setiap fasilitator yang khusus membawakan materi ke-HMI-an harus sebisa mungkin menanamkan kesadaran bahwa Islam itu Rahmatan Lil Alamin. Selain itu, fasilitator harus bisa memastikan bahwa setiap peserta telah sampai pada kepenasaran intelektual. Oleh karena semangat kepenasaran intelektual itulah kader gencar melakukan kajian dan diskusi rutin di dalam kampus. Berikut ini ulasan fasilitator HMI tentang kecintaan kader terhadap organisasi yang diikuti:

Kenapa HMI mampu membuat setiap kader mencintainya? Tentunya karena HMI mampu memberikan apa yang mereka inginkan dan untuk apa mereka menetap disitu. Kebutuhan intelektual bisa diberikan oleh HMI sehingga ia layak untuk ditempati. Persoalan kenyamanan, di HMI tidak melihat siapa junior, siapa senior. Pada dasarnya mereka semua sama. Kenapa HMI membuat kita jatuh cinta karena ada pengalaman baru.

Atas dasar kecintaan itulah kader dengan ikhlas dan tulus menjalankan perannya tanpa ada paksaan dari orang lain. Ketulusan dan keikhlasan tersebut terlihat dari tidak adanya praktik bayar membayar antara senior dan junior saat melakukan kegiatan. Begitulah budaya yang dibangun oleh HMI dan kader-kadernya selama ini. Berkat itupula, organisasi HMI diperhitungkan baik dalam pentas politik maupun dalam panggung-panggung demokrasi baik level daerah maupun level nasional.

C. Model Pembangunan Tradisi Ilmiah

Sebagai sebuah organisasi tua, HMI selalu menjunjung prinsip pengelolaan organisasi secara profesional. Tanpa pengelolaan yang profesional, HMI tidak akan mampu mengarahkan dan menumbuhkan jiwa partisipatif kader-kadernya. Hal itu jugalah yang membuat HMI bertahan sampai sekarang dan mampu bersaing dengan organisasi kemahasiswaan lainnya. Dari pengelolaan yang baik itulah, HMI dengan mudah mampu merekrut peserta atau calon anggota baru. Perekrutan tersebut dilakukan di tingkat komisariat atau di masing-masing fakultas yang ada di Universitas Negeri Makassar. Setiap komisariat wajib melaksanakan minimal satu kali *basic training* dan lulusan tersebut harus di dampingi sampai benar-benar paham. Model pendampingan ini tersebut dilakukan dengan cara *follow up*. Cara ini dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Setiap komisariat tidak boleh melaksanakan *follow up* jika tidak melalui *vice of master* (wakil). Wakil master ini bertugas mendampingi proses perkaderan yang dilaksanakan oleh komisariat sampai proses *follow up*. Senada dengan ungkapan ketua umum HMI cabang Makassar HSB:

“Basic training itu kan dipandu oleh vice of master nah setelah selesai basic training ketua komisariat harus menghubungi vice of master ini untuk mengawal proses follow up atau kajian adik-adik. Selama 6 bulan komisariat harus adakan follow up atau pendalaman materi-materi pelatihan. Vice of master inilah yang mengawal bersama ketua komisariat dan bidang PA-nya menghadirkan narasumber, mislanya mengadakan kajian paket logika. Vice of masterlah yang mencarikan materi”

Penjelasan HSB di atas menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendampingan, pihak komisariat tetap harus sesuai prosedur organisasi. Proses *Follow up* biasanya dilaksanakan di kampus dimana masing-masing komisariat penyelenggara bertempat. Hal itulah yang dilakukan oleh kader-kader HMI dalam menjaga dan merawat kader-kader baru lulusan *basic training*. Kebiasaan ini pula memicu bangkitnya ketertarikan mahasiswa yang lain untuk mengikuti program-program HMI cabang Makassar. Secara sengaja, kajian dilaksanakan di tempat terbuka tetapi bukan untuk umum. Jika ingin mengikuti materi tersebut, seseorang harus ikut *basic training* terlebih dahulu. Tradisi seperti inilah yang diharapkan hadir di setiap kampus yang ada di Indonesia.

Lebih lanjut, untuk menjalankan perannya, kader HMI telah dibekali doktrin ke HMI-an. Menurut AKB, doktrin tersebut diberikan pada saat *basic training*. Berikut penjelasannya:

“Sementara mereka melaksanakan bastra itu sudah diberikan doktrin tentang ke

HMI-an, doktrin tentang tujuan HMI bahkan kita berikan mission secret HMI yang mereka harus jalankan di kampus, namanya mission secret ya peserta basic training yang tau. Berkat materi inilah proses kaderisasi sampai sekarang tidak berhenti. Mission secret inilah dibawa oleh tiap kader memainkan peran untuk menghadirkan kader-kader selanjutnya.

Jawabannya semakin mengerucut. Alasan yang membuat HMI bertahan karena adanya *mission secret* yang melatarbelakangi peran-peran kader di dalam kampus. Jika ditelusuri lebih jauh, berbagai peran yang dimainkan oleh setiap kader diantaranya: gencar melakukan diskusi dengan teman kelas, teman se HMI, dan tidak jarang mengundang organisasi lain untuk mendiskusikan banyak hal. Secara tidak langsung kader-kader tersebut telah memperkenalkan HMI kepada mahasiswa lain. Tidak hanya sampai disitu, kader HMI mengupayakan terbentuknya kelompok-kelompok studi di dalam kampus. Hal itu memudahkan koordinasi dan mengatur jadwal pemateri.

Organisasi tersebut mampu memicu lahirnya kelompok-kelompok belajar baru dari kalangan mahasiswa non HMI. Tentu hal ini sangat positif bagi tumbuhkembangnya tradisi ilmiah di kampus Universitas Negeri Makassar. Jika ingin diurutkan model pembangunan tradisi ilmiah kader itu dimulai dari *basic training* – follow up – diskusi/kajian terbuka – *basic training*. Begitulah arah pembangunan tradisi ilmiah berciri khas HMI. Model seperti ini terpeliharaan secara turun temurun, setiap ada kader baru, pendahulunya pasti memberi contoh sehingga dapat berlangsung sampai sekarang. Walau demikian, dalam perjalanannya, masih tetap ada kekurangan yang ditemui. Selain contoh dari senior-seniornya, cara kerja seperi ini memang telah diatur dalam konstitusi HMI terkait independensi etis dan organisatoris. Menurut HSB:

“Independensi etis inilah yang kemudian bergerak secara individual agar kita sadar bahwa kita ini adalah kader HMI, oleh sebab itu langkahkanlah kaki dimana kamu sebagai kader HMI, ketika itu terjadi maka akan berdampak baik bagi dirimu dan intitusimu karena HMI itu akan melekat dalam dirimu dan dalam perjalanan kehidupannmu”

Penejelasan di atas bermakna bahwa setiap kader harus sadar bahwa dirinya adalah HMI dan oleh sebab itu harus menjaga sikap, perilaku, dan tindakan-tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

A. Peran Kader

Kader merupakan nafas dan ujung tombak perjuangan HMI. Tanpa kader, HMI bukanlah siapa-siapa. Oleh sebab itu, cabang manapun harus menjaga agar proses kaderisasi itu agar tetap berjalan sebagaimana mestinya. Untuk HMI cabang Makassar, proses pengkaderan merupakan ajang pembentukan kerangka berpikir. Setiap mahasiswa yang telah mengikuti *basic training* dipastikan motivasi belajar dan cara pandangnya berubah. Hal itu dibuktikan dengan hadirnya diskusi-diskusi kecil di sudut-sudut kampus. Tradisi tersebut terpelihara sehingga banyak mahasiswa tertarik mengikuti kegiatan *basic training*. Kader-kader mampu membangkitkan gairah belajar mahasiswa yang lain dan memicu terbentuknya kelompok belajar oleh mahasiswa non HMI.

Temuan di atas menunjukkan bahwa kader HMI cabang Makassar telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan tradisi ilmiah mahasiswa di dalam kampus Universitas Negeri Makassar, itu berarti pengkaderan telah memberikan sesuatu yang luar biasa. Senada dengan Zubaeri (2011: 17) bahwa makna pengkaderan HMI adalah menyadarkan kadernya agar mampu menjadi dirinya sendiri (*capacity building*) yang memadai sebagai bekal hidup dan fungsi kekhilifan di muka bumi, yaitu penjaga keseimbangan antara mikrokosmos dengan makrokosmos hingga terciptanya dinamisasi hubungan yang saling membutuhkan tetapi tidak saling menguasai. Pendapat di atas sangat sinkron dengan realitas di lapangan. Kader yang dulunya belum mengikuti *basic training* diketahui sangat malas membaca buku, berdiskusi, bahkan sama sekali tidak ingin berorganisasi. Tetapi, setelah mengikuti pengkaderan, semuanya dapat berubah. Ditemukan mahasiswa lulusan *basic training* lebih sering membawa dan membaca buku dimanapun berada. Walaupun di sisi lain masih ada sebagian kecil lulusan pelatihan belum memiliki kesadaran demikian.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kader benar-benar berperan positif di tempat lain. Dipertegas lagi oleh Goldstein dan Ford (2002:1) bahwa pelatihan memang sebagai wadah untuk mengupgrade kemampuan secara sistematis, aturan, dan sikap yang menghasilkan peningkatan kerja di dalam lingkungan lain. Oleh sebab itulah peran kader HMI cabang Makassar di Universitas Negeri Makassar sangat berjalan dinamis.

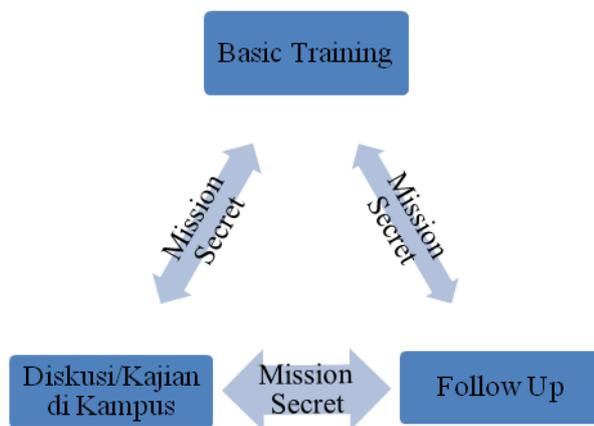
Di sisi lain, HMI berhasil membuat mahasiswa mencintai dirinya, atas dasar itulah HMI selalu ada dalam diri setiap kader dimanapun berada. Hal ini bisa menjadi alasan kenapa dalam menjalankan peran-perannya setiap kader tidak

pernah mengeluh dan meminta imbalan atas apa yang telah dilakukan. Walaupun secara kompetensi keluaran pelatihan HMI cabang Makassar belum mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama (Andi Hasdiansyah & Yoyon Suryono, 2016) dikarenakan faktor kemalasan kader itu sendiri. Peran kader HMI cabang Makassar walau kecil namun telah banyak memberi arti dalam kehidupan kemahasiswaan dan agama islam itu sendiri.

B. Model Pembangunan Tradisi Ilmiah

Bagaimanapun, model pembangunan tradisi ilmiah HMI memiliki ciri khas dan sangat berbeda dengan organisasi pada umumnya. Cara kerja kader HMI terstruktur dan tanpa rasa lelah. Pembinaan demi pembinaan dilakukan agar lepasan *basic training* mampu mendalami secara khidmat materi-materi dasar yang diberikan pada saat pelatihan. Dengan penguasaan materi, maka diyakini kader akan dengan mudah melakukan sosialisasi dan mempengaruhi orang lain agar ikut ber-HMI.

Dari berbagai temuan hasil penelitian di atas maka dalam bagian ini peneliti akan memberikan gambaran mendetail bagaimana HMI menciptakan dan membangun tradisi ilmiah di dalam kampus. Dari 9 kader yang menjadi informan penelitian ditambah ketua umum dan pengelola pelatihan peneliti akhirnya menemukan model pembangunan tradisi ilmiah tersebut. Berikut ini adalah model yang dimaksud:



Gambar 1. Model Pembangunan Tradisi Ilmiah.
Hasil ilustrasi peneliti

Gambar di atas merupakan model pembangunan tradisi ilmiah berciri khas HMI. Setiap peserta pelatihan yang mengikuti *basic training* diberikan misi tersembunyi untuk dijalankan di kampus. Misi tersebut ditularkan melalui kegiatan *follow up* dan diskusi atau kajian ilmiah di kampus. Berangkat dari kegiatan di atas, HMI berhasil membangun citra positif sehingga

menarik perhatian mahasiswa yang lain untuk mengikuti *basic training*. Begitu seterusnya, sehingga tercipta satu tradisi tersendiri yang mengakar dalam hati masing-masing kader. Selain di kampus, *mission secret* HMI dijalankan juga dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian mendalam, maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian ini. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran kader HMI di kampus Universitas Negeri Makassar memberi dampak positif terhadap tumbuhkembangnya tradisi ilmiah di dalam kampus seperti tumbuhnya gairah belajar mahasiswa ditandai dengan seringnya kader HMI membawa dan membaca buku, berdiskusi ataupun berdebat dengan rekan sejawat, dan kegiatan-kegiatan penyadaran lainnya.
2. Terbentuk kelompok-kelompok belajar mahasiswa lulusan *basic training* HMI cabang Makassar dan memicu lahirnya kelompok-kelompok belajar dari mahasiswa *non* HMI.
3. Terdapat model pembangunan tradisi ilmiah yang sudah mengakar sehingga dalam melaksanakan perannya, kader sudah memiliki petunjuk yang alamiah pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim Sitompul. 1997. *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media
- Bunging, B. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Foubert, J. D., & Grainger, L. U. (2006). Effect of involvement in clubs and organization on the psychosocial development of first-year and senior college students. *Naspa Journal*, 43(1), 166-182.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. 2010. *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goldstein, I. L & Ford, J. K. (2002). *Training In Organization*. Canada: Vicky Knight
- Huang, Y. & Chang, S. 2004. Academic and cocurricular involvement: Their relationship and best combinations for student growth. *Journal of College Student Development*, 45 (4), 391-406.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed)*. New York: Sage Publications.

Moleong, L.J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif (Rev. ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Patton. M. Q. 2009. *Metode evaluasi kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saleh, Hasanuddin M. 1996. *HMI dan Rekayasa Azas Tunggal Pancasila*, Yogyakarta : Kelompok Studi Lingkaran.

Sidratahta Mukhtar, *HMI dan Kekuasaan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006),

Soekanto, Soerjono. 2002, *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* Bandung: Alfabeta.

Yasinta KC, Anita L, dan Jati A. 2013. “kuliah versus organisasi” Studi kasus mengenai strategi belajar pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa pecinta alam universitas diponegoro [elektronik] *Jurnal Psikologi Undip Vol.12 No.*

Zubaeri & Sahide, A. (2011). *HMI (pemikiran dan gerakan intelektual)*. Yogyakarta: The Phinisi Press Yogyakarta.